

**MITOS DAN IDEOLOGI DALAM JEJAK KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**  
*(Mith and Ideology in “Jejak” by Pepi Al-Bayqunie)*

**Uniawati**

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara  
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari  
Ponsel: 081341646848, Pos-el: uni.uniawati@gmail.com  
(Diterima tanggal: 6 Maret 2017, Disetujui tanggal: 9 Mei 2017)

**Abstract**

*Mithical critic of a novel entitled “Jejak”, written by Pepi Al-Bayqunie was carried out to understand the mythology and ideology in the novel. Data used was text of the novel, which published by Pustaka Mafasa on 2015. The collection of data was done by reading intensively and making a basic narrative scheme in order to notice the plot of the story. The data was analyzed descriptively by using mythical critic theory. There were five steps as basic knowledge of mythical critic, (1) plot of the story, (2) characters and their ideology, (3) setting that represent the myth, (4) writer style of delivering the myth, and (5) the function of myth. The result showed the story if this novel through protagonist character represented two ideologies in mythology, moderate, and conservative point of views. Setting at campus, community, and selection of characters showed the strong relationship toward the existence of mythology in the story. Mythology in this novel brought the benefits in building the characters and awareness of the importance of a strong identity as a nation.*

**Keywords:** myth, ideology, mythical critic, structure

**Abstrak**

Kritik mitis yang dilakukan terhadap novel *Jejak* karya Pepi Al-Bayqunie sebagai upaya untuk memahami mitologi dan ideologi yang digagas di dalam teks. Data yang digunakan adalah teks novel *Jejak* karya Pepi Al-Bayqunie yang diterbitkan oleh Pustaka Mafasa Tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat dengan membuat skema naratif dasar untuk melihat susunan peristiwa cerita. Data dianalisis menggunakan kritik mitis dengan metode deskriptif. Dasar penelaahan kritik mitis melalui lima langkah, yaitu (1) susunan peristiwa cerita, (2) tokoh dan ideologinya, (3) latar yang menghadirkan mitos, (4) cara penulis menyampaikan mitos, dan (5) manfaat dan fungsi mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Jejak* melalui tokoh protagonis merepresentasikan dualisme ideologi dalam balutan mitologi, moderat dan konservatif. Latar kampus dan komunitas penghayat kepercayaan, serta pemilihan tokoh memperlihatkan hubungan yang saling menguatkan terhadap kehadiran mitologi dalam cerita. Mitologi dalam novel ini memberi manfaat dalam membentuk karakter dan kesadaran akan pentingnya sebuah identitas diri sebagai penguat jati diri bangsa. Mitos tentang Pangeran Ranggasele dalam cerita berkaitan dengan budaya *siri* dalam budaya Bugis sehingga mitos tersebut menjadi penanda identitas diri sekaligus sebagai penguat jati diri bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** mitos, ideologi, kritik mitis, struktur

## 1. Pendahuluan

Pepi Al-Bayquni adalah seorang penulis sekaligus peneliti yang mencintai kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan lokal di Sulawesi Selatan. Beberapa novel yang pernah ditulisnya berkisah tentang kebudayaan dan tradisi lokal yang ada di Sulawesi Selatan, di antaranya adalah komunitas *Tolotang* di Kabupaten Sidrap melalui novel *Jejak* (2015) dan komunitas *Bissu* di Segeri, Kabupaten Pangkep melalui novelnya *Calabai* (2016). Kedua novel tersebut cukup memperlihatkan kiprah penulisnya ketika melakukan riset dalam proses penciptaannya. Peristiwa demi peristiwa yang terjalin dalam novel memberikan kesan bahwa novel tersebut terlahir dari sebuah penjelajahan panjang penulisnya untuk mengenal setiap komunitas dan karakter yang diciptakan dalam setiap novelnya. Kedua novel ini sekaligus menunjukkan eksistensi Pepi Al-Bayquni sebagai seorang penulis novel yang patut diperhitungkan.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2012, Pepi Al-Bayquni telah menghasilkan empat buah novel selain *Jejak* dan *Calabai*, yaitu *Tahajud Sang Aktivis* (2012) dan *Kasidah Maribeth* (2013). Sebagai penulis, Pepi Al-Bayquni cukup produktif dengan meluncurkan empat buah novel dalam rentang waktu lima tahun. Keempat novel itu pun tidak sekadar lahir untuk menyapa pembacanya, tetapi cukup menggugah dasar pemikiran untuk melakukan sebuah perenungan tentang peristiwa-peristiwa mitologi yang dikemukakan oleh penulisnya. Realitas fiktional yang dijumpai pembaca dalam cerita adalah sebuah realitas faktual masyarakat yang hampir terpinggirkan oleh arus pemikiran modern. Beberapa peristiwa mitologi yang dikemukakan melalui cerita memberikan sebuah cara pandang baru bagaimana kita harus menyikapi keberadaan sebuah mitos sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari hidup manusia, semodern apa pun manusia itu memandang dirinya. Menyadari hal ini, saya mencoba untuk mengkaji salah satu novel yang ditulisnya, yaitu *Jejak*.

*Jejak* mengisahkan tentang sebuah komunitas penghayat kepercayaan, komunitas penganut agama nenek moyang sebelum Islam masuk, yang terdapat pada masyarakat Bugis di Sidrap, Sulawesi Selatan. Meskipun secara tekstual menyebutkan komunitas yang dimaksud adalah *Tobare*, beberapa peristiwa dan deskripsi yang dituturkan di dalamnya mendekati asumsi saya bahwa komunitas yang dimaksud adalah *Tolotang*, salah satu komunitas penghayat kepercayaan yang berasal dari Sidrap. Sebagai sebuah novel yang berkisah tentang kepercayaan dan tradisi yang dianut oleh sebuah komunitas penghayat kepercayaan, isi novel ini banyak mengulik tentang mitos yang diyakini oleh kelompok masyarakat tersebut. Mitos-mitos tersebut tetap dipelihara dan cenderung dipertahankan oleh komunitas pendukungnya meskipun harus bertarung melawan gempuran modernitas dan teknologi yang kian canggih. Dalam konteks yang demikian, *Jejak* merefleksikan sebuah mitos dan realitas yang telah menjadi satu. Oleh karena itu, novel *Jejak* karya Pepi Al-Bayquni yang diterbitkan Pustaka Mafaza ini akan ditelaah lebih jauh berdasarkan telaah kritik mitis, kritik yang mendasarkan kajian pada peristiwa mitologi, untuk melihat realitas dan ideologi masyarakat pendukung mitos tersebut.

Sebuah artikel bertajuk “*Archetypal Criticism: The Theory of Myths*” yang ditulis oleh Northrop Frye menyatakan bahwa: (1) di sepanjang sejarah peradaban manusia, karya sastra mengikuti mite, yakni usaha sederhana dan awal mengenai citra manusia purba tentang hubungannya dengan “dunia” di luar dirinya (dunia supranatural); karya sastra yang mengikuti mite ini pada umumnya bertemakan mite religius, terlahir dari kepercayaan dan ritual-ritual yang bersifat sakral; (2) mitologi sudah bercampur dengan karya sastra sehingga mite itu sendiri bersifat inheren di dalam proses penciptaan karya sastra; dan (3) kritikus arketipe sangat beruntung karena dapat mengambil manfaat dari segala bidang yang sesuai dengan penghayatannya terhadap karya sastra (Santosa, 2012:128).

Menurut Levi-Strauss dalam Ahimsa (2006:75) bahwa mitos merupakan *behind of mind*, sesuatu yang berada di balik/di belakang pikiran masyarakat. Sementara itu, Bangunanto dalam Lestari (2013:195) mengatakan bahwa mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang memercayai mitos tersebut, namun ada juga yang tidak memercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, masyarakat yang memercayainya merasa diuntungkan dan sebaliknya. Pendapat tersebut senada dengan pandangan Yunus (1981: 89) yang menyatakan bahwa mitos bagi orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam proses modernisasi, dengan pemikiran yang masih tradisional, misalnya orang-orang kampung, maka mereka akan beranggapan bahwa mitos itu adalah suatu kebenaran. Mitos adalah sebuah realitas yang rasional bagi mereka, yang juga dikuasai oleh suatu hubungan sebab akibat, meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern. Dengan cara begini, mitos adalah sebuah realitas.

Murniah dalam tulisannya, "Mitos dan Realitas Sosial dalam Sastra Tolaki" (2008:1) mengatakan bahwa mitos semula hanya hidup sebagai gunjingan, namun kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata. Salah satu contoh mitos yang masih sering dijumpai di tengah masyarakat adalah seorang yang berpendidikan tinggi tidak akan melakukan pekerjaan rendah, seperti bertani. Mitos ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat sehingga tidak akan menerima apabila terjadi sesuatu yang berlawanan dengan mitos. Masyarakat terlanjur beranggapan bahwa pendidikan tinggi sama dengan kehidupan yang layak sedangkan bertani adalah jenis pekerjaan yang tidak dapat mendukung kelayakan hidup seseorang. Atas realitas semacam inilah maka Barthes (2009) menyatakan bahwa mitos selalu mentradisi, selalu hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

Menyadari betapa pentingnya mitos di dalam kehidupan suatu masyarakat, dapat dikatakan bahwa novel *Jejak* yang mengandung beberapa mitos masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memiliki kedudukan yang penting dalam kelompok masyarakat tersebut. Atas dasar pentingnya nilai-nilai mitos yang terdapat dalam novel *Jejak*, digunakan kritik mitis untuk menentukan dan menganalisis cerita yang mengandung nilai mitologi Bugis. Kritik mitis adalah kritik yang mendasarkan diri pada pendekatan mitologi (Santosa, 2012: 129). Dengan kritik mitis ini, unsur mitologi yang ditemukan ditempatkan sebagai pumpunan penelaahan, meliputi (1) susunan peristiwa cerita, (2) tokoh dan ideologinya, (3) latar yang menghadirkan mitos, (4) cara penulis menyampaikan mitos, dan (5) manfaat dan fungsi mitos. Kelima unsur ini akan dijadikan sebagai dasar melakukan analisis untuk mendeskripsikan realitas dan ideologi yang terkandung dalam mitologi Bugis melalui novel *Jejak* dan relevansinya dengan keadaan masa kini. Masa kini yang dijejali oleh beragam teknologi dan informasi ilmu pengetahuan yang canggih.

Penelitian ini menggunakan data tunggal, yaitu novel *Jejak* karya Pepi Al-Bayquni yang diterbitkan oleh Pustaka Mafaza Tahun 2015. Dalam rangka menentukan dan menganalisis cerita yang mengandung nilai mitologi, digunakan kritik mitis, yaitu kritik yang mendasarkan diri pada pendekatan mitologi dengan metode deskriptif. Kritik mitis menempatkan unsur mitos sebagai fokus penelaahan. Teori yang digunakan adalah teori gabungan struktural-fungsional. Gabungan teori ini memungkinkan cerita dilihat dari segi budaya dan fungsi-fungsinya untuk mengetahui mitos apa yang terdapat dalam cerita tersebut dan relevansinya dengan realitas sosial di masyarakat.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Susunan Peristiwa Cerita Novel *Jejak*

Susunan peristiwa cerita pada novel *Jejak* akan dipaparkan terlebih dahulu sebelum masuk

pada langkah analisis selanjutnya. Susunan peristiwa ini disajikan mengikuti bagian-bagian yang terdapat pada novel *Jejak*. Novel *Jejak* dengan jumlah halaman 188 terdiri atas 15 bagian. Untuk memudahkan penulisan, setiap peristiwa akan ditandai dengan huruf “p” dan urutan peristiwanya ditandai dengan angka “1” dan seterusnya. Urutan peristiwa tersebut akan terus berlanjut pada tiap bagian cerita. Adapun penanda halaman akan diberi kode “hlm.” Berikut susunan peristiwa (p) cerita novel *Jejak*.

### Bagian Satu

- p1: Irfan tertidur di kelas saat mengikuti kuliah dan bermimpi bertemu seorang perempuan yang memberinya liontin emas sebelum meninggal dalam pelukannya (hlm. 1—3).
- p2: Irfan sekilas melihat seorang perempuan berbibir sama dengan perempuan dalam mimpinya di sebuah halte kampus (hlm. 4—6).
- p3: Irfan mencoba melukis sebuah bibir dengan mata tertutup, ternyata hasilnya mirip dengan bibir Hilda, kekasih pertamanya (hlm. 7—10).
- p4: Irfan membawa lukisan bibirnya untuk diperlihatkan pada Pak Pongo, guru melukisnya, untuk mendapatkan pencerahan (hlm. 11—17).

### Bagian Kedua

- p5: Irfan selalu mencari gadis mirip Hilda di Halte kampus, namun dia justru bertemu dengan Hilda di gramedia setelah enam tahun berpisah (hlm. 18—20).
- p6: Setelah pertemuannya dengan Hilda, Irfan terbawa arus masa lalu (hlm. 21—24).
- p7: Secara tidak sengaja, Irfan berpapasan dengan gadis yang dilihatnya di halte kampus, namun janji untuk bertemu Hilda membuatnya mengabaikan gadis itu (hlm. 25—26).
- p8: Irfan dan Hilda melewatkan waktu dengan makan dan nonton sambil menceritakan keadaan masing-masing. Di situ, Irfan berpikir bahwa dunia lelaki adalah dunia

yang penuh dengan “harga diri” (hlm. 27—29).

### Bagian Ketiga

- p9: Irfan dan Hilda kembali berpisah karena Hilda harus kembali ke Surabaya (hlm. 30).
- p10: Irfan mencoba melukis wajah Hilda dengan mata tertutup namun hasilnya lebih menyerupai wajah perempuan cantik di dalam mimpi (hlm. 31).
- p11: Irfan terlibat dalam pameran lukisan Pak Pongo, guru melukisnya (hlm. 32—34).
- p12: Lukisan Irfan dibeli oleh Pak Setti yang datang bersama kemenakannya yang mirip perempuan dalam lukisan (hlm. 34—39).

### Bagian Keempat

- p13: Irfan berbincang dengan temannya, Andi, mengenai perempuan yang disukai Andi. “Jangan cengenglah! Kau lelaki, penentu kebudayaan!” (hlm. 40—44).
- p14: Irfan ke fakultas sastra untuk mencari perempuan yang telah dilukisnya, namanya adalah I Coppo Bungaeja (hlm. 45—52).

### Bagian Kelima

- p15: Irfan kembali melukis wajah I Coppo Bungaeja dan hasilnya sama persis dengan perempuan berpakaian kerajaan dalam mimpinya (hlm. 53—58).
- p16: Irfan tiba-tiba mendapat sms dari Hilda mengajak bertemu (hlm. 59—60).
- p17: Irfan diajak Hilda mencari jejak kakek dari ayahnya, Zaratustra, yang menjadi korban rezim orba karena kakeknya dituduh simpatisan PKI (hlm. 60—66).

### Bagian Enam

- P18: Irfan dan Hilda bersama-sama pergi ke Kampung Tobare (hlm. 67—69).
- P19: Kedatangan Irfan dan Hilda di Kampung Tobare disambut oleh Uwa Tasik, salah seorang pemimpin komunitas (hlm. 70—73)

p20: Uwa Tasik mengajak Irfan dan Hilda menemui Uwa Batoa, pimpinan tertinggi komunitas Tobare (hlm. 74—75)

p21: Irfan secara tidak sengaja bertemu cucu Uwa Batoa, I Coppo Bungaeja, di tempat itu (hlm. 76—79).

#### **Bagian Ketujuh**

p22: Irfan dan Hilda berhasil menemukan kediaman Wa Otting, kakek Hilda (hlm. 80—83).

p23: Irfan mendengarkan penuturan Wa Otting mengenai kisah perjalanan hidupnya (hlm.84—91).

#### **Bagian Kedelapan**

p24: Irfan melukis bunga merah yang pernah dilihatnya di depan rumah Uwa Batoa (hlm. 92—93).

p25: Irfan berhasil menyelesaikan urusan skripsinya dengan Pak Rudi, dosen pembimbingnya (hlm.94—99).

p26: Irfan bertemu dengan Uwa Batoa di Makassar (hlm. 100—103).

#### **Bagian Kesembilan**

P27: Kabar pernikahan Hilda membuat Irfan makin memokuskan perasaannya pada I Coppo Bungaeja (hlm. 104—109).

P28: Irfan menjenguk Andi yang habis mengalami kecelakaan (hlm.110—119).

#### **Bagian Kesepuluh**

P29: Irfan ke Kampung Tobare memenuhi undangan Uwa Batoa (hlm. 120—124).

p30: Irfan diminta bantuan oleh Uwa Batoa untuk mencari liontin pusaka orang Tobare (hlm. 125—127).

p31: Irfan berhasil menemukan liontin pusaka orang Tobare di dalam sebuah gua melalui mimpi (hlm. 128—132).

p32: Irfan mendengarkan penuturan Uwa Batoa tentang kisah asmara Pangeran Ranggasela dan Putri Singkerurupa yang merupakan awal mula sejarah keberadaan orang Tobare (hlm. 133—137).

#### **Bagian Kesebelas**

p33: Irfan bertemu dengan Pak Setti, pembeli lukisannya, yang ternyata orang Tobare yang memahami baik legenda Tobare (hlm. 138—145).

p34: Hubungan Irfan dengan I Coppo Bungaeja menemui kendala sebab perbedaan agama: Islam dan *Attoriolong* (hlm. 146).

#### **Bagian Kedua Belas**

p35: Irfan berhasil membuka kotak hitam berisi lontarak Pangeran Ranggasela yang bertuliskan kalimat syahadat dan zikir (hlm. 147—155).

#### **Bagian Ketiga Belas**

p36: Irfan diajak Pak Setti diam-diam menyelidi gua di Hutan Karama untuk mencari petunjuk peninggalan Raden Ranggsela (hlm. 156—161).

P37: Irfan berhasil memecahkan kode pembuka pintu ruangan rahasia Pangeran Ranggasela di Gua Karama berdasarkan petunjuk isi lontarak, namun ia dihinai oleh Pak Setti (hlm. 162—163).

P38: Irfan menjelaskan isi lontarak secara substansi kepada tetua adat untuk menghindari penjelasan secara identitas karena tidak ingin melukai hati tetua adat Tobare (hlm. 164—168).

#### **Bagian Keempat Belas**

P39: Irfan berdiskusi dengan Pak Rudi untuk mengetahui lebih dalam sejarah orang Tobare (hlm. 169—173).

P40: Irfan kembali pergi ke Kampung Tobare atas undangan Uwa Batoa dan mendapat informasi bahwa Pak Setti ditangkap polisi sebagai orang yang mendalangi pencurian benda pusaka Tobare (hlm. 174).

P41: Irfan membantu Uwa Batoa memindahkan benda pusaka dari Goa Karama ke rumah Uwa Batoa yang telah kembali secara misterius (hlm. 175—176).

P42: Irfan dan I Coppo Bungaeja mengungkapkan perasaan hatinya masing-masing namun ditentang oleh Uwa Batoa karena perbedaan keyakinan (hlm. 177—179).

### Bagian Kelima Belas

P43: Irfan diwisuda, Hilda dan I Coppo Bungaeja datang memberinya selamat. Uwa Batoa merestui hubungan keduanya setelah mengetahui bahwa I Coppo Bungaeja adalah muslim sejak kecil berkat didikan ayahnya (hlm. 180—188).

## 2.2 Tokoh dan Ideologinya

Tokoh utama dalam novel *Jejak* dapat dilihat dari intensitas kemunculan tokoh dalam setiap peristiwa yang terjadi. Nurgiyantoro (2000:177) menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik. Oleh karena itu, berdasarkan analisis peristiwa yang dilakukan, terdapat 43 peristiwa dari 15 bagian cerita pada isi novel. Dari 43 peristiwa tersebut, tokoh Irfan selalu menjadi pusat penceritaan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tokoh utama atau protagonis pada cerita ini adalah Irfan. Selain tokoh utama, terdapat tokoh-tokoh pembantu, yaitu I Coppo Bungaeja, Andi, Hilda, Uwa Batoa, Uwa Tasik, Wa Otting, Ibu dan Bapak Irfan, Pak Setti, Pak Pongo, Pak Rudi, Tetua Adat, Maya, Daeng Rumpa, dan Anisa.

Irfan sebagai tokoh utama banyak merepresentasikan sebuah ideologi lewat pandangan-pandangannya, baik dalam interaksinya dengan tokoh pembantu maupun melalui perenungan diri. Ideologi adalah sebuah konsep yang menggambarkan tentang cara berpikir seseorang atau golongan (Sugono, dkk., 2008:517). Atas dasar itu, pandangan-pandangan Irfan merupakan representasi ideologi komunitas masyarakat tempatnya berada. Dalam hal ini, Irfan terlahir sebagai

orang Bugis sehingga ideologi yang tergambar melalui novel ini adalah ideologi dalam pandangan orang Bugis.

“Dunia lelaki adalah dunia yang penuh harga diri” (p4). Pernyataan tersebut mencerminkan tentang ideologi tokoh utamanya. Ideologi ini mengimplikasikan bahwa seorang lelaki harus memperjuangkan harga dirinya, bisa bersikap tegas apabila mendapatkan perlakuan yang merendahkan harkatnya sebagai lelaki. Ideologi Irfan sebagai lelaki yang tumbuh dan besar dalam lingkungan Bugis merupakan refleksi sebuah ideologi dalam budaya Bugis. Pernyataannya tentang harga diri lelaki adalah simbolisasi dari budaya *siri*’ orang Bugis. *Siri*’ dalam budaya Bugis dapat berarti malu, harga diri, atau martabat yang harus dijaga dan dipertahankan. *Siri*’ adalah hal utama yang selalu dikedepankan, disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik, peradilan yang bersih, dan perbuatan kebajikan (Uniawati, 2016:107).

Persoalan harga diri lelaki menjadi salah satu ideologi utama yang hendak disampaikan melalui novel ini. Pernyataan, “Jangan cengenglah! Kau lelaki, penentu kebudayaan!” (p13) juga mengimpikasikan posisi lelaki sebagai penentu dalam kehidupan bermasyarakat. Posisi ini mengharuskan seorang lelaki harus memiliki citra yang baik agar tetap dihargai. Sikap lemah, cengeng, dan tidak bisa mengambil keputusan adalah sederet sikap yang harus dihindari agar harga diri sebagai lelaki tidak tercemar. Kecenderungan pola seperti itu yang menunjukkan tentang harga diri dapat dijumpai pada beberapa teks atau peristiwa lainnya. Seperti pada peristiwa sebelumnya, yaitu pada p8 yang menyatakan bahwa dunia lelaki adalah dunia yang penuh dengan “harga diri”.

Sikap percaya diri yang disertai dengan harga diri yang sangat dijaga dalam lingkungan budaya Bugis merupakan warisan budaya leluhur. Sikap inilah yang harus tetap dipertahankan agar identitas diri sebagai orang Bugis tidak mengalami degradasi. Hal ini tergambar dalam (p39)—(p42) dalam cerita

bahwa keyakinan terhadap pesan leluhur adalah kekuatan mereka untuk hidup. Ideologi inilah yang tertanam kuat dalam pikiran mereka sebagai orang Bugis sehingga memengaruhi segala tindak tutur mereka dalam melakoni realitas hidup hingga saat ini.

### 2.3 Latar yang Menghadirkan Mitos

Latar yang dihadirkan melalui novel *Jejak* ini berupa latar fisik, latar sosial, dan latar psikologi. Latar fisik berupa gambaran tentang tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Latar sosial berkaitan dengan status sosial tokoh dalam cerita termasuk pekerjaan tokoh dan relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh yang lain. Latar psikologi menyangkut kondisi kejiwaan tokoh. Keseluruhan latar yang menghadirkan mitos dalam cerita ini memberikan gambaran tentang alam dan manusianya dalam menghayati kehidupannya.

Latar terjadinya cerita dalam *Jejak* secara dominan terjadi di kampus dan komunitas Tobare. Kedua latar tempat inilah yang paling sering muncul dalam setiap peristiwa yang terjal dalam cerita. Latar tempat lain yang terdapat dalam cerita di antaranya rumah, jalan, *mall*, rumah sakit, dan galeri lukisan. Pada beberapa latar tempat inilah Irfan selaku tokoh utama melakukan beberapa interaksi dengan tokoh lainnya dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita.

Cerita menghadirkan kampus sebagai latar pertama yang mengawali peristiwa tentang Irfan yang tertidur dan bermimpi di dalam kelas saat sedang mengikuti kuliah (p1). Peristiwa-demi peristiwa bergulir seiring dengan kemunculan beberapa tempat yang menjadi latar cerita ini hingga Irfan sampai ke komunitas Tobare dan terlibat peristiwa mitologi di dalamnya. Meskipun demikian, latar utama cerita ini adalah kampus dan tempat komunitas Tobare.

Kampus dan komunitas Tobare sekaligus menunjukkan latar sosial yang menjadi tempat berlangsungnya beberapa peristiwa mitologi. Ada mahasiswa dan ada tetua komunitas masyarakat penghayat kepercayaan, Tobare.

Keduanya terlibat interaksi yang intens dengan satu alasan, yaitu keyakinan. Irfan yang mahasiswa, tumbuh dalam budaya kekinian, diperhadapkan dengan tetua adat komunitas lokal yang masih sangat percaya dan menjaga tradisi leluhur. Irfan dengan kemampuan melukisnya mampu melukis leluhur orang Tobare tanpa pernah melihatnya dianggap sebagai sosok reinkarnasi leluhur orang Tobare yang bernama Pangeran Ranggasele. Atas keyakinan inilah, Irfan dilibatkan dalam sebuah pencarian untuk memecahkan teka-teki yang tersimpan dalam lontarak selama ratusan tahun. Di sinilah peran Irfan terlihat sangat menonjol. Selain sebagai mahasiswa, ia juga dianggap sebagai reinkarnasi seorang pangeran yang dijadikan kiblat oleh komunitas Tobare.

Keyakinan dan kepercayaan komunitas Tobare pada isi yang tertulis di dalam lontarak mengimplikasikan sebuah mitos bahwa komunitas Tobare sebagai orang Bugis sangat menjaga adat dan tradisi leluhur. Selain itu, lontarak sebagai salah satu media dalam menyampaikan ajaran dan informasi lintas waktu adalah sebuah realitas yang memperlihatkan kecendekiaan orang Bugis sejak zaman dulu. Realitas ini memberikan dorongan pada generasi sekarang terutama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya Bugis untuk menjadikannya sebagai motivasi dan dorongan semangat agar lebih mengedepankan integritas diri.

Realitas sebagai orang Bugis adalah pewaris tradisi dan adat leluhur yang harus mampu menghargai dan melestarikannya agar tidak tercerabut dari akar budayanya serta tidak terkotori oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Upaya Irfan memecahkan teka-teki dan misteri yang dihadapi oleh komunitas Tobare adalah sebuah gambaran realitas bahwa hidup yang dilakoni oleh setiap manusia adalah hidup yang penuh dengan misteri dan teka-teki. Manusia sebagai makhluk ciptaan harus bisa menjalaninya dengan bijak serta menggunakan akal-pikiran agar tidak tersesat sehingga bisa keluar sebagai pemenang pada akhirnya.

## 2.4 Cara Penulis Menyampaikannya

Penulis menyampaikan mitos dalam *Jejak* dengan cara langsung melalui konsep berpikir tokoh utama, Irfan, dalam hubungannya dengan tokoh yang lain. Berdasarkan runtutan peristiwa cerita, beberapa mitos yang digagas penulis mengikuti alur cerita dengan konsisten. Selain melalui tokoh utama, mitos juga disampaikan oleh penulis melalui nama tokoh dan latar cerita, yaitu tempat komunitas Tobare. Berdasarkan cara-cara tersebut, arus mitologi dalam *jejak* dapat ditelusuri lebih jelas.

Salah satu latar yang menonjol dalam cerita ini adalah tempat komunitas Tobare. Penggunaan latar ini merupakan cara penulis untuk menyampaikan sebuah mitos yang terdapat dalam komunitas Tobare. Sebagai komunitas penghayat kepercayaan leluhur, Tobare masih sangat menjaga mitos-mitos yang ada. Salah satu mitos yang digagas penulis adalah mitos tentang leluhur orang Tobare yang hingga sekarang masih sangat dipuja oleh anggota komunitas tersebut. Mitos ini sesungguhnya hendak menyerukan tentang kepercayaan dan rasa kesetiaan terhadap sebuah pilihan yang sudah diputuskan. Seperti halnya orang Tobare yang tetap meyakini tentang kebenaran pesan yang tertuang di dalam lontarak yang diwariskan secara turun-temurun melalui Uwa Batoa.

Beberapa peristiwa mitologi yang terjadi dalam komunitas Tobare (lihat p18—p23 dan p29—p38) merupakan representasi dari sebuah realitas hidup yang saat ini sedang mengalami degradasi moral. Apa yang ditampilkan oleh masyarakat dalam komunitas ini adalah cerminan bagaimana seharusnya kita melakoni hidup. Bagaimana hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan yang terpenting adalah manusia dengan penciptanya. Manusia harus memerhatikan ketiga hal tersebut agar keseimbangan hidup dapat tercapai.

Mitologi lain yang menonjol dalam cerita ini terlihat dari nama tokohnya. Beberapa nama tokoh pembantu, seperti I Coppo Bungaeja, Pangeran Ranggasea, Putri Bunga Singkerurupa, Uwa Batoa, Uwa Tasik, Wa

Otting merupakan nama-nama lokal khas Bugis-Makassar. Penggunaan nama-nama lokal dalam cerita ini memperlihatkan ideologi penulisnya tentang identitas diri orang Bugis-Makassar. Penggunaan nama yang seyogianya sebagai penunjuk identitas diri, tidak saja sebagai penanda perseorangan, tetapi juga menyangkut identitas budaya. Realitas sekarang, banyak nama-nama yang sudah kehilangan identitas budayanya atas nama modernitas. Sangat umum, setiap orang justru merasa bangga apabila menggunakan nama-nama yang dianggap modern dan sebaliknya, merasa rendah diri apabila memiliki nama lokal. Realitas seperti inilah yang memicu lahirnya sebuah ideologi baru yang bertujuan untuk menanamkan pada masyarakat yang terlahir dalam lingkungan budaya Bugis agar tidak semakin tersesat kehilangan identitasnya.

Selain penggunaan nama-nama lokal yang sangat khas Bugis-Makassar, ada pula nama tokoh yang diadaptasi dari budaya luar. Zaratustra, sebuah nama yang tidak populer dalam budaya Bugis (p17). Nama Zaratustra diambil dari bahasa Rusia, salah satu negara yang menjadi pusat perkembangan ideologi komunis. Dengan demikian, nama itu mencerminkan ideologi komunis yang dalam catatan sejarah pernah memiliki hubungan dengan komunitas Tobare. Munculnya peristiwa ini menandakan upaya penulisnya untuk menciptakan sebuah mitos tentang paham komunis yang pernah ada dan kemudian hilang setelah pemerintah orde baru melarang keberadaan paham ini di Indonesia. Mitos ini hendak merekonstruksi pemahaman masyarakat tentang komunis. Ada semacam upaya klarifikasi tentang keberadaan komunis yang secara umum oleh masyarakat dianggap sebagai catatan hitam bangsa Indonesia.

Paham komunis dan komunitas lokal Tobare yang terdapat dalam lingkungan budaya Bugis memiliki benang merah dalam catatan sejarah masyarakat setempat. Realitas inilah yang oleh penulis novel *Jejak* dikaitkan dengan mitologi Tobare sebagai komunitas masyarakat penghayat kepercayaan leluhur. Mitos tentang



kepercayaan orang Tobare dan pengakuan masyarakat luar terhadap keberadaan komunitas ini. Penulis melalui nama-nama tokoh dan latar cerita menyampaikan sebuah penyangkalan sekaligus penciptaan mitos baru.

## 2.5 Manfaat dan Fungsi Mitos dalam *Jejak*

Manfaat dan fungsi mitos dalam *Jejak* berkaitan dengan cara pandang penulisnya terhadap mitos-mitos tersebut. Pada sebagian mitos, penulis melakukan beberapa penyangkalan, namun kemudian mencoba menciptakan mitos baru sesuai dengan ideologi penulis. Sebagai contoh, mitos tentang Pangeran Ranggasele dan Putri Bunga Singkerurupa bagi kelompok masyarakat penghayat kepercayaan, Tobare. Bagi kelompok masyarakat tersebut, mitos ini dianggap benar-benar terjadi dan mempunyai hubungan terhadap awal mula keberadaan komunitas Tobare. Kepercayaan ini membuat kelompok masyarakat tersebut sangat menghargai pesan Pangeran Ranggasele yang disampaikannya melalui surat lontarak miliknya. Kepercayaan yang dianut oleh komunitas Tobare saat ini pun berhubungan erat dengan kepercayaan yang diyakini oleh Pangeran Ranggasele. Realitas ini kemudian diketengahkan penulis dengan menciptakan benang merah antara isi lontarak Pangeran Ranggasele dengan keyakinan komunitas Tobare.

Isi lontarak tersebut yang sebelumnya diyakini oleh masyarakat Tobare sebagai pesan sakral Pangeran Ranggasele sehingga harus dijunjung sebagai bentuk pengabdian masyarakat terhadapnya rupanya bertentangan dengan keyakinan yang dijalankan oleh komunitas itu. Penulis mencoba untuk menghadirkan mitos baru bahwa isi lontarak tersebut adalah pesan kebaikan yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Tobare. Meskipun pesan tersebut secara esensial tidak menyalahi isi lontarak yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya, namun secara lahiriah penulis telah menciptakan sebuah mitos baru yang mau tidak mau diyakini oleh masyarakat tersebut.

Mitos-mitos yang dihadirkan penulis melalui cerita ini memiliki manfaat bagi pembentukan kepribadian bangsa. Sikap kesetiaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Tobare terhadap Pangeran Ranggasele adalah salah satu contoh keteladanan yang patut ditanamkan pada diri setiap generasi. Kepribadian atau karakter seperti ini akan mudah dibentuk melalui kehadiran mitologi-mitologi yang pada dasarnya mengedepankan sifat-sifat baik. Melalui watak tokoh yang ditampilkan dalam cerita ini, terlihat bahwa sikap baik seperti, penolong, pemberani, terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru, toleransi agama, ketekunan, dan sebagainya adalah sikap yang harus dijaga.

Selain manfaat, mitos-mitos yang dihadirkan melalui cerita ini pada dasarnya berfungsi sebagai pengontrol terhadap pranata-pranata sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Masyarakat saat ini kian jauh meninggalkan kearifan-kearifan lokal demi modernisasi yang dianggap lebih memahami kompleksitas kebutuhan manusia. Mereka terlena dan melupakan identitas dirinya sebenarnya. Pemikiran-pemikiran tentang dunia baru ataupun pendewaan terhadap materialisme kian menyesatkan manusia sehingga lupa pada akarnya. Kehadiran mitologi-mitologi menjadi salah satu jalan ke luar untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar mampu menggunakan pemikirannya dengan penuh tanggung jawab.

## 3. Simpulan

Novel *Jejak* merupakan representasi dari mitologi dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar. Sebagai sebuah cerita yang mengandung unsur mitologi di dalamnya, beberapa persoalan ideologi turut digagas oleh penulisnya. Persoalan-persoalan tersebut dapat menjadi bahan renungan bagi pembaca dalam menyikapi fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Pemilihan tokoh, latar, dan alur cerita oleh penulis mengantarkan pemahaman tentang beberapa kearifan lokal yang terbungkus dalam sebuah mitologi adalah

lambung pendidikan karakter bagi penguatan identitas bangsa. Oleh karena itu, kehadiran mitos-mitos dalam kebersahajaan hidup manusia sebaiknya disikapi dengan bijak tanpa harus menampiknya atas nama modernitas.

Telaah kritik mitis pada novel *Jejak* karya Pepy Al-Bayqunie yang menanamkan suatu ideologi dalam balutan mitologi Bugis memberikan sarana lain dalam memahami sebuah karya sastra. Tokoh protagonis sebagai refleksi manusia Bugis memiliki ideologi moderat sebagai seorang mahasiswa sekaligus konservatif dalam keterlibatannya dengan komunitas penghayat kepercayaan, Tobare. Hal ini membuktikan bahwa penulis cerita bersikap dualis terhadap kehadiran mitologi. Di satu sisi memberikan beberapa penyangkalan terhadap mitos yang ada, namun pada sisi lain mendukung bahkan menciptakan mitologi baru atas penyangkalan yang dilakukannya. Penyangkalan terhadap mitos yang ada terlihat melalui cara pandang penulis cerita terhadap mitos tertentu. Misalnya, tanah Bugis sebagai tanah muslim. Mitos itu penulis coba luruskan dengan menghadirkan realitas tentang komunitas Tobare yang hidup di atas “tanah Bugis”, tetapi pada kenyataannya beragama nonmuslim. Secara tersirat, terlihat upaya penulis cerita untuk mengajak pembaca melihat keberadaan komunitas lain yang juga menjadi bagian dari tanah Bugis. Sebuah komunitas yang karena mitos tersebut menjadi “sedikit” terpinggirkan dari lingkaran budaya yang menaunginya.

Latar kampus dan komunitas penghayat kepercayaan yang dipilih penulis cerita dalam realitasnya menggambarkan dua pola pikir yang berbeda menguatkan tentang ideologi dualisme penulisnya terhadap kehadiran mitologi, moderat dan konservatif. Mitologi Bugis yang disampaikan melalui novel ini memberikan manfaat terhadap pembentukan karakter bangsa dan kesadaran akan pentingnya sebuah identitas diri sebagai penguat jati diri bangsa. Harus diakui bahwa budaya *siri*’ atau harga diri yang coba dikemukakan oleh penulis cerita merupakan nilai utama dalam masyarakat Bugis.

Oleh karena itu, menurut Rahim (2011:142), “*siri*’ harus ditegakkan bersama-sama, secara resiprokal”. Penegakan *siri*’ bukan hanya kewajiban satu pihak saja, melainkan semua elemen masyarakat turut bertanggung jawab terhadapnya. Ketidakseimbangan yang terjadi dalam budaya orang Bugis disebabkan oleh tidak ditegakkannya *siri*’ secara benar. Oleh karena itu, *siri*’ merupakan kekuatan hidup yang diwariskan oleh leluhur melalui *pappangaja* (nasihat) bagi masyarakat Bugis. *Pappangaja* tersebut ada yang disampaikan secara lisan, ada pula melalui lontarak, seperti isi lontarak Pangeran Ranggasea yang digambarkan di dalam *Jejak* merupakan refleksi salah satu cara leluhur menyampaikan sebuah *pappaseng*.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Terjemahan Nurgadi dan A. Sahibul Millah. Cetakan Ketiga. Cetakan Pertama 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lestari, Ria, Ummu Fatimah. 2013. “Mitos Waropen *Serakokoi* (Sebuah Analisis Struktural Greimas)”. *Totobuang*, 1 (2), hlm. 193—200. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Murniah, Dad. 2008. “Mitos dan Realitas Sosial dalam Sastra Tolaki” (Penyunting Uniawati, dkk.). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kesastraan*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pepi Al-Bayquni. 2015. *Jejak*. Solo: Pustaka Mafaza.

- . 2016. *Calabai*. Yogyakarta: Javanica.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Santosa, Puji. 2012. “Mitos Kemelayuan ‘Hang Tuah’ Karya Amir Hamzah”. *Pangsura*, 32 (17). Berakas: Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam.
- Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uniwati. 2016. “Warna Lokal dan Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Cerpen ‘Pembunuh Parakang’: Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Kandai*, 12 (1): 101—114.

